

OPTIMALISASI PERAN POKDARWIS DALAM PENYUSUNAN PAKET WISATA DI DESA WISATA BAHU, BADUNG-BALI

Dewa Ayu Diyah Sri Widari^{1*}, Dewa Putu Oka Prasiasa²

Program Studi D4 Pengelolaan Perhotelan Universitas Triatma Mulya¹,
Program Studi Manajemen Universitas Dhyana Pura²

(*) Corresponding Author: sri.widari@triatmamulya.ac.id

ABSTRAK

Pemerintah Daerah Kabupaten Badung melalui Peraturan Bupati Badung Nomor 47 Tahun 2010 menetapkan 11 desa wisata, salah satunya adalah Desa Wisata Bahu. Dalam perkembangan sejak penetapannya sebagai desa wisata, Desa Wisata Bahu belum berkembang dengan mengembirakan karena belum memiliki paket wisata dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) belum berperan secara optimal terutama terkait paket wisata. Optimalisasi peran Pokdarwis terkait penyusunan paket wisata berbasis alam dan berbasis budaya di Desa Wisata Bahu dilaksanakan melalui tiga kegiatan yaitu Workshop Pengemasan Paket Wisata, Pembuatan Draft Video Promosi Paket Wisata, dan Finalisasi Video Promosi Paket Wisata. Melalui peran aktif Pokdarwis dalam memberikan informasi terkait daya tarik wisata yang dimiliki, sarana dan prasarana yang tersedia, sangat membantu dalam penyusunan paket wisata. Pokdarwis juga dilibatkan selama proses pembuatan draft video promosi terkait penentuan waktu dan tempat pengambilan video, perlengkapan yang diperlukan, dan hal-hal lain dalam proses tersebut. Luaran dihasilkan melalui sinergisitas tidak saja dari unsur Pokdarwis, akan tetapi juga didukung oleh seluruh pranata masyarakat Desa Wisata Bahu, yaitu Pemerintah Desa Bahu, Desa Adat Bahu, Desa Adat Cengklok, Pekaseh, Pangliman, Teruna Teruni, serta siswa Sekolah Dasar yang ada di Desa Wisata Bahu.

Kata Kunci: Desa Wisata Bahu, optimalisasi, paket wisata, Pokdarwis, sinergisitas

1. Pendahuluan

Pengembangan wisata alternatif berupa daya tarik wisata yang sesuai dengan karakter desa merupakan langkah tepat dalam mengantisipasi jumlah kunjungan wisatawan yang sudah mulai mengalami kejenuhan pada produk-produk wisata yang ditawarkan. Pengembangan wisata alternatif juga dapat menjadi peluang bagi usaha untuk memberdayakan potensi-potensi yang ada di desa dengan segala keunikan dan otensitasnya. Selain itu pengembangan wisata alternatif di desa juga diharapkan mampu memberdayakan masyarakat desa melalui kegiatan ekonomi yang tumbuh dan berkembang sebagai akibat pengembangan pariwisata. Sejalan dengan pemikiran tersebut, pengembangan desa wisata (village tourism) merupakan salah satu alternatif yang dianggap strategis untuk mendukung pembangunan yang dicanangkan dalam sektor pariwisata.

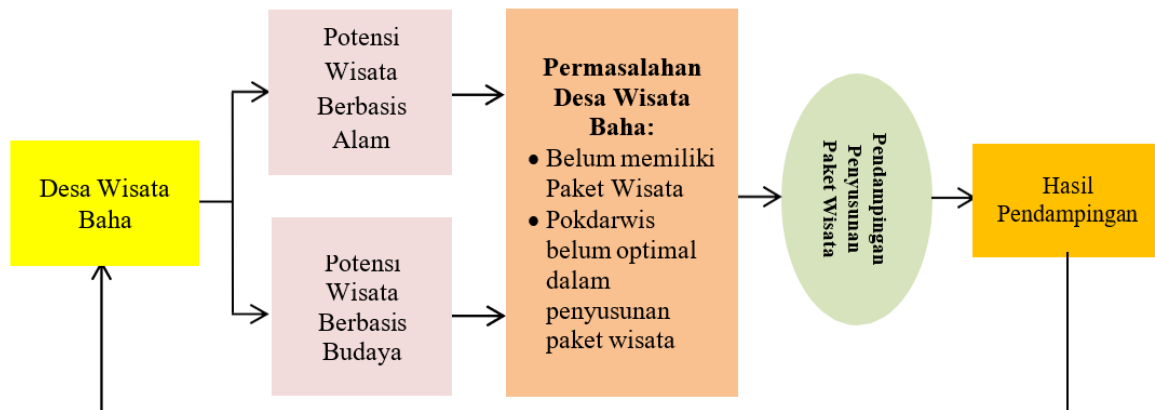
Pemerintah Daerah Kabupaten Badung melalui Peraturan Bupati Badung Nomor 47 Tahun 2010 menetapkan 11 desa wisata, salah satunya Desa Wisata Bahu. Sedangkan 10 desa wisata lainnya adalah Desa Wisata Bongkasa Pertiwi, Kecamatan Abiansemal; Desa Wisata Sangeh, Kecamatan Abiansemal; Desa Wisata Pangsan, Kecamatan Petang; Desa Wisata Petang, Kecamatan Petang; Desa Wisata Pelaga, Kecamatan Petang; Desa Wisata Belok, Kecamatan Petang; Desa Wisata Carang Sari, Kecamatan Petang; Desa Wisata Kapal, Kecamatan Mengwi; Desa Wisata Mengwi, Kecamatan Mengwi; dan Desa Wisata Munggu, Kecamatan Mengwi.

Desa Wisata Bahu dalam perkembangan sejak penetapannya sebagai desa wisata, belum berkembang dengan mengembirakan. Terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan terkait dengan belum optimalnya perkembangan Desa Wisata Bahu Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung, yaitu Desa Wisata Bahu belum memiliki paket wisata, padahal desa wisata ini memiliki potensi alam dan budaya sangat menarik. Selain itu dari aspek kelembagaan (ancillary), Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) belum berperan secara optimal terutama terkait paket wisata. Pengembangan desa wisata tidak sepenuhnya

dimulai dari sebuah desa, akan tetapi dapat dimulai dari daya tarik wisata yang dimiliki oleh desa tersebut. Lebih lanjut menurut Sunarjaya, dkk. (2018) dan Gunawan dan Prasiasa (2016) kendala pasti akan ditemukan dalam pengembangan desa wisata. Namun demikian, menurut Prasiasa dan Widari (2019), Prasiasa (2022), dan Prasiasa dkk. (2019), Desa Wisata Baha dengan keberadaan jalur trekking di sepanjang sawah dan perkebunan, dapat dimanfaatkan sebagai pendorong untuk penyusunan paket wisata. Penyusunan paket wisata oleh sebuah desa wisata, dapat melibatkan pendamping dari sebuah perguruan tinggi, dan aktivitas ini merupakan sebuah pengabdian kepada masyarakat bagi perguruan tinggi. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dilakukan pendampingan terhadap Pokdarwis Desa Wisata Baha, terutama terkait optimalisasi peran Pokdarwis dalam penyusunan paket wisata berbasis alam dan budaya yang ada di desa setempat.

2. Metode

Metode pendampingan terhadap Pokdarwis Desa Wisata Baha yang dilakukan adalah berbasis pada permasalahan yang dihadapi oleh desa wisata. Adapun metode pendampingan desa wisata tersebut sesuai Gambar 1.



Berdasarkan Gambar 1 dapat dijelaskan bahwa berdasarkan hasil identifikasi terhadap Desa Wisata Baha yang dilakukan sebelum pendampingan, dengan mempergunakan dua komponen yaitu potensi wisata berbasis alam dan potensi wisata berbasis budaya, ditemukan permasalahan yang menjadi penyebab belum optimalnya perkembangan Desa Wisata Baha. Permasalahan tersebut adalah Desa Wisata Baha belum memiliki paket wisata, dan Pokdarwis Desa Wisata Baha belum optimal dalam penyusunan paket wisata. Permasalahan di atas menjadi target dari pendampingan yang dilakukan. Harapannya semua permasalahan tersebut dapat diberikan solusi serta jalan keluar yang riil, melalui kerjasama dengan *stakeholders* terkait dengan Desa Wisata Baha yaitu Pemerintah Desa Baha, Desa Adat Baha, Desa Adat Cengkok, *Pekaseh*, *Pangliman*, Pokdarwis, *Kelian Dinas*, Badan Usaha Milik Desa (BUMDES), *Teruna Teruni* serta tokoh-tokoh masyarakat Desa Baha.

3. Hasil dan Pembahasan

Permasalahan terkait Desa Wisata Baha belum memiliki paket wisata serta belum optimalnya Pokdarwis dalam penyusunan paket wisata diberikan solusi melalui pengemasan atraksi wisata yang ada sepanjang jalur trekking/*cycling* dan atau di luar jalur trekking/*cycling* (masih berada di wilayah Desa Wisata Baha) sebagai Paket Wisata. Atraksi wisata yang sudah ada sepanjang jalur trekking/*cycling* antara lain: aktivitas petani dalam mengolah tanah sawah, tanaman sayur-sayuran, tanaman bunga, budidaya

ikan di sawah, air mancur yang dilengkapi kolam permandian, tempat *melukat* atau *mebersih*, kolam pemancingan, gazebo, foto spot, serta jalur trekking/cycling. Sedangkan di luar jalur trekking/cycling terdapat atraksi wisata seperti *Tangsi* Jepang (bekas penjara Jepang), sumber mata air suci atau disebut juga *kelebutan*, pura-pura yang memiliki arsitektur tradisional menarik, aktivitas keseharian masyarakat desa. Semua atraksi wisata tersebut perlu dikemas sebagai sebuah Paket Wisata dari Desa Wisata Baha.

Pengemasan atraksi wisata berbasis alam dan atraksi wisata berbasis budaya menjadi sebuah paket wisata, dilaksanakan melalui tahapan berikut ini.

1. *Workshop* Pengemasan Paket Wisata

Workshop Pengemasan Paket Wisata dilaksanakan dengan tujuan menentukan produk wisata unggulan dari Desa Wisata Baha yang akan dipromosikan sebagai paket wisata. Produk unggulan tersebut yaitu *cycling* di jalur trekking, kuliner tradisional (bubur *lawar nyawan*), permainan tradisional anak-anak (*metembing* dan *mesorog-sorogan*), kebun bunga *gumitir* di sawah wilayah Subak Lepud, Arsitektur Pura Desa Baha, Kearifan Lokal Cerita *Men Brayut* dan *Pan Brayut* di Pura Dalem Desa Baha, Gua Perjuangan Jepang, dan Tradisi Pembuatan Jerimpen. Kegiatan *Workshop* Pengemasan Paket Wisata Desa Wisata Baha juga diisi dengan kegiatan memberikan konten terhadap setiap atraksi/daya tarik wisata dari produk unggulan Desa Wisata Baha yang akan dipromosikan.

Kegiatan *workshop* melibatkan Pokdarwis sebagai sasaran utama dalam kegiatan pendampingan, pengelola desa wisata dan perangkat desa. Melalui peran aktif Pokdarwis dalam memberikan informasi terkait daya tarik wisata yang dimiliki Desa Wisata Baha, sarana dan prasarana yang tersedia, sangat membantu dalam penyusunan paket wisata. Kegiatan *workshop* berhasil membuat *Explore Village*, *Event Requirement*, *Homestay Data Requirement*, *Package Tour Requirement* dari produk unggulan Desa Wisata Baha yang akan dipromosikan. *Explore Village Requirement* (Nama Desa, Sejarah Unik Desa, *How to Reach*, *What to See*, *What to Do*, *Where to Stay*, *What to Buy*); *Event Requirement* (Nama *Event*, Deskripsi Singkat, Kategori *Event*, Harga, Lokasi, Tanggal *Event*, Waktu, *Itinerary*, Foto, *Inclusion*); *Homestay Data Requirement* (Nama *Homestay*, Lokasi, Harga, Fasilitas, *Breakfast*, Foto, Aktivitas Tambahan, Nama Pemilik, Waktu *Check In*, Waktu *Check Out*); *Package Tour Requirement* (Nama Paket Wisata, Deskripsi Produk, Durasi Kegiatan, Harga, *Itinerary*, *Inclusion*, *Preperation*, Foto). Foto kegiatan *workshop* seperti Gambar 2.



Gambar 2 *Workshop* Pengemasan Paket Wisata Desa Wisata Baha (Sumber: Dokumentasi PKM, 2023)

Paket Wisata Desa Wisata Baha yang disusun berdasarkan hasil *workshop* terdiri dari daya tarik wisata berbasis alam dan budaya sebagai berikut:

a. *Trekking/cycling*

Wisatawan yang tertarik pada wisata alam, *trekking/cycling* menyusuri kawasan persawahan di Desa Wisata Baha menjadi aktivitas yang wajib dilakukan saat berkunjung ke desa wisata ini, karena kawasan persawahan di Desa Wisata Baha telah dilengkapi dengan jalur trekking/cycling sepanjang 6 kilometer. Selama melakukan

kegiatan *trekking/cycling* wisatawan juga dapat menikmati aktivitas bercocok tanam dengan masyarakat lokal, seperti menanam padi dan menanam berbagai macam bunga.

b. Permainan tradisional *metembing* dan *mesorog-sorogan*

Desa Wisata Baha sampai saat ini masih mempertahankan permainan tradisional yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Masyarakat Desa Wisata Baha memiliki permainan tradisional yang dimainkan oleh anak-anak diberi nama *metembing* dan *mesorog-sorogan* (yang dalam Bahasa Indonesia artinya saling dorong).

c. Tangsi Jepang di Alas Baha

Salah satu saksi kekuasaan Jepang di Bali serta perlawanan masyarakat Bali dan khususnya masyarakat Desa Baha terhadap penjajah Jepang, adalah dengan ditemukannya Tangsi Jepang di Alas Baha. Tangsi Jepang di Desa Baha juga dilengkapi dengan tower air besar yang mampu menampung air dalam jumlah besar guna memenuhi kebutuhan tentara Jepang yang ada di penjara tersebut. Sumber air tower tersebut berasal dari Pura Taman Sari Desa Baha. Hingga saat ini monumen tempat penyedotan air di bawah tanah masih dapat dilihat di Desa Baha.

d. Goa Perjuangan Desa Baha

Goa perjuangan menjadi saksi bisu terkait perjuangan para pejuang dari Desa Baha dalam memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia. Goa Perjuangan ini sangat cocok dijadikan sebagai *education tour* untuk mengenang cerita perjuangan Indonesia di Desa Baha.

e. Cerita Rakyat Men Brayut dan Pan Brayut

Masyarakat Desa Wisata Baha juga memiliki sebuah kepercayaan terhadap cerita rakyat dari Pura Dalem Desa Baha. Kepercayaan terhadap cerita rakyat semakin bertambah besar, tatkala adanya ritual semadi yang dilakukan oleh masyarakat dari desa setempat atau dari luar desa setempat yang mendapat bisikan adanya keberadaan patung Men Brayut dan Pan Brayut. Kedua patung tersebut dipercaya mampu memberikan keturunan bagi masyarakat yang sudah lama menikah namun belum diberi keturunan.

f. Jerimpen Desa Baha

Salah satu tradisi yang masih dijaga oleh masyarakat Desa Wisata Baha adalah tradisi membuat *jerimpen* pada perayaan hari raya Galungan. *Jerimpen* adalah salah satu media yadnya masyarakat umat Hindu di Desa Baha, yaitu korban suci tulus ikhlas yang menjadi simbol rasa syukur kehadapan Tuhan. *Jerimpen* di Desa Wisata Baha memiliki perbedaan dimana *jerimpen* ini juga merupakan pelengkap upacara pernikahan.

g. Pasar Bunga Taman Sari Desa Baha

Bunga merupakan komoditas utama yang dijual di Pasar Bunga Taman Sari bagi masyarakat desa setempat atau luar desa. Pasar ini selain dijadikan tempat transaksi jual beli bunga, juga menyediakan sarana dan prasarana yang digunakan dalam kegiatan keagamaan umat Hindu di Bali seperti *selepan*, janur dan kelapa. Pasar Bunga Taman Sari sebagai sentra pasar bunga di Bali, sebelum nantinya bunga yang dibeli di pasar ini dijual ke pasar tradisional wilayah Bali.

2. Pembuatan *Draft* Video Promosi Paket Wisata Desa Wisata Baha

Paket wisata yang telah dihasilkan merupakan produk unggulan dari Desa Wisata Baha yang akan dipromosikan di *platform* digital. Selanjutnya terhadap kemasan Paket Wisata Desa Wisata Baha tersebut dilakukan *shooting* atau pengambilan gambar dari semua produk unggulan yang sudah dihasilkan melalui *workshop*, dengan *setting* atau latar belakang pemandangan di masing-masing produk unggulan dari Desa Wisata Baha. Pokdarwis juga dilibatkan selama proses pembuatan *draft* video promosi terkait penentuan waktu dan tempat pengambilan video, perlengkapan yang diperlukan, dan hal-hal lain dalam proses tersebut. Foto kegiatan pembuatan *draft* video promosi Desa Wisata Baha seperti Gambar 3.



Gambar 3
Pembuatan Draft Video Promosi Desa Wisata Baha
(Sumber: Dokumentasi PKM, 2023)

3. Finalisasi Video Promosi Paket Wisata Desa Wisata Baha

Draft video promosi yang dihasilkan pada saat *shooting* ke Desa Wisata Baha masih perlu dilakukan penyempurnaan (*editing*), agar dihasilkan video promosi dengan kualitas baik. Tujuan dari kegiatan finalisasi *draft* video adalah agar dihasilkan Video Promosi Desa Wisata Baha dengan kualitas baik, dan menarik bagi orang yang menyaksikan video tersebut dengan harapan mereka tertarik mengunjungi Desa Wisata Baha.

Pendampingan yang dilakukan terhadap Desa Wisata Baha telah mampu menghasilkan paket wisata dari potensi Desa Wisata Baha, serta membuat promosi visual berupa video dari paket wisata yang telah dihasilkan tersebut. Produk atau luaran ini dihasilkan melalui sinergisitas tidak saja dari unsur Pokdarwis Desa Wisata Baha, akan tetapi juga didukung oleh seluruh pranata masyarakat Desa Wisata Baha, yaitu Pemerintah Desa Baha, Desa Adat Baha, Desa Adat Cengkong, *Pekaseh*, *Pangliman*, BPD, PKK, *Teruna Teruni*, serta siswa Sekolah Dasar yang ada di Desa Wisata Baha.

4. Simpulan

Optimalisasi peran Pokdarwis terkait penyusunan Paket Wisata Berbasis Alam dan Berbasis Budaya di Desa Wisata Baha dilaksanakan melalui 3 kegiatan yaitu Workshop Pengemasan Paket Wisata, Pembuatan Draft Video Promosi Paket Wisata Desa Wisata Baha, dan Finalisasi Video Promosi Paket Wisata Desa Wisata Baha. Melalui peran aktif Pokdarwis dalam memberikan informasi terkait daya tarik wisata yang dimiliki, sarana dan prasarana yang tersedia, sangat membantu dalam penyusunan paket wisata. Pokdarwis juga dilibatkan selama proses pembuatan draft video promosi terkait penentuan waktu dan tempat pengambilan video, perlengkapan yang diperlukan, dan hal-hal lain dalam proses tersebut. Produk atau luaran ini dihasilkan melalui sinergisitas tidak saja dari unsur Pokdarwis Desa Wisata Baha, akan tetapi juga didukung oleh seluruh pranata masyarakat Desa Wisata Baha, yaitu Pemerintah Desa Baha, Desa Adat Baha, Desa Adat Cengkong, *Pekaseh*, *Pangliman*, BPD, PKK, *Teruna Teruni*, serta siswa Sekolah Dasar yang ada di Desa Wisata Baha.

5. Daftar Rujukan

- Boniface, P. (1999). *Mengelola Wisata Budaya Bermutu*. Jakarta: Bagian Proyek Penerjemahan dan Penerbitan Buku-buku Pariwisata Tahun Anggaran 1999/2000.
- France, L. (1997). *The Earthscan Reader in Sustainable Tourism*. UK: Earthscan Publication Limited.
- Gunawan, I.M., Prasiasa, D.P.O. (2016). Pengembangan Agrowisata untuk Kemandirian

- Ekonomi dan Pelestarian Budaya di Desa Kerta, Payangan Gianyar. *Jurnal MasterPariwisata (JUMPA)*. <https://doi.org/10.24843/JUMPA.2016.v03.i01.p11>
- Hitchcock, K., Parnwell. (1993). *Tourism in South Asia-East Asia*. London and New York: Routledge.
- Inskeep, E. (1991). *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi. (2021). *Pedoman Desa Wisata*. Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi.
- Korten, D. (2022). *Community Management*. New Delhi: Kamarian Press.
- Mayo, M. (1998). Community Work. In: Adams, Dominelli and Payne (editor). *Themes, Issues and Critical Debates*. London: MacMillan.
- Mowforth, M., Ian Munt. (2000). *Tourism and Sustainability New Tourism in the Third World*. London and New York: Routledge.
- Nuryanti, W. 1993. *Concept, Perspective and Challenges*. Naskah Lengkap Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prasiasa, D.P.O., Widari, D.A.D.S. (2019). Traditional Agricultural System as Tourism Icon in Jatiluwih Tourism Village, Tabanan Regency, Bali Province. *Journal of Asian Development*, 5(2), 89-100. <https://doi.org/10.5296/jad.v5i2.14585>
- Prasiasa, D.P.O., Widari, D.A.D.S., Menuh, N. (2019). Pengembangan Wisata Trekking di Kawasan Hutan Taman Wisata Alam Danau Buyan, Kabupaten Buleleng. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 13(2), 124-145. <https://doi.org/10.24815/jsu.v13i2.15423>
- aPrasiasa, D.P.O. (2022). Pendampingan Perguruan Tinggi Dalam Pengembangan Desa Wisata Baha, Mengwi, Badung, Bali. *Bina Cipta*, 1(2), 34-49. <https://doi.org/10.46837/binacipta.v1i2.7>
- Pretty, J.N. (1995). Participatory Learning for Sustainable Agriculture. *World Development Journal*, 23(8), 1247-1263. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(95\)00046](https://doi.org/10.1016/0305-750X(95)00046).
- Rahim, F. 2012. *Buku Pedoman Kelompok Sadar Wisata di Destinasi Pariwisata*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Sunarjaya, I.G., Antara, M., Prasiasa, D.P.O. (2018). Kendala Pengembangan Desa Wisata Munggu. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 4(2), 215-2.